Asuransi Allianz Life Indonesia

SMARTLINK RUPIAH EQUITY FUND

Desember 2019

BLOOMBERG: AZRPEQF:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka Pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		4,17%
Bulan Tertinggi	Jul-09	14,70%
Bulan Terendah	Okt-08	-19,00%

Rincian Portofolio

Saham	88,36%
Reksadana - Saham	2,66%
Kas/Deposito	8,98%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	11,86%
Bank Rakyat Indonesia	7,61%
Bank Mandiri Persero	6,20%
Astra International	5,03%
Telekomunikasi Indonesia	4,83%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 10.178,11
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	01 Sep 2007
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5.00%
Biaya Manajemen	2.00% p.a.

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 30 Des 2019)	IDR 2.917,76	IDR 3.071,33

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Equity Fund	4,77%	1,86%	-0,41%	4,17%	13,30%	4,17%	207,13%
Tolok Ukur*	4,79%	2,11%	-0,93%	1,70%	18,93%	1,70%	166,78%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

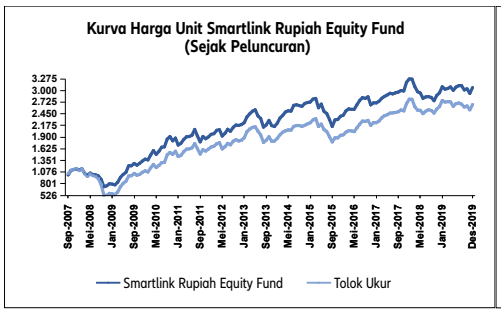

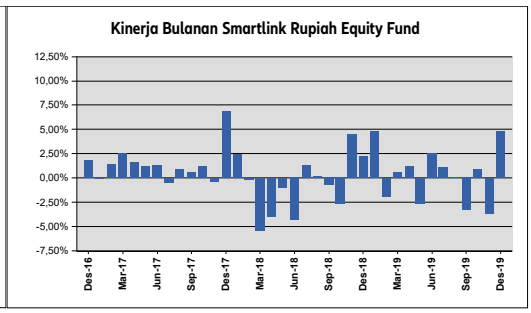

Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Desember 2019 pada level bulanan +0.34% (dibandingkan konsensus inflasi +0.49%, +0.14% di bulan November 2019). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2.72% (dibandingkan konsensus +2.90%, +3.00% di bulan November 2019). Inflasi inti berada di level tahunan +3.02% (dibandingkan konsensus +3.14%, +3.08% di bulan November 2019). Inflasi ini masih dipengaruhi oleh kenaikan harga pada kelompok bahan makanan (telur dan susu) dan juga biaya transportasi menjelang musim liburan. Pada pertemuan Dewan Gubernur 18 dan 19 Desember 2019, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 5.00%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 4.25% dan 5.75%. Kebijakan ini masih didukung oleh inflasi yang masih terkendali dan masih dalam target. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +1.42% menjadi 13,901 di akhir bulan Desember 2019 dibandingkan bulan sebelumnya 14,102. Neraca perdagangan November 2019 mencatat defisit sebesar -1,331juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +172.5juta dolar AS. Defisit ini dikarenakan meningkatnya pertumbuhan impor dibandingkan bulan sebelumnya, sementara pertumbuhan ekspor menurun yang disebabkan oleh melemahnya harga komoditas dunia. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan November 2019 mencatat defisit sebesar -300.8 juta dolar, sementara bulan lalu menghasilkan surplus sebesar +990 juta dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat deficit sebesar -1,029 juta dolar pada bulan November 2019, lebih tinggi dibandingkan defisit di bulan Oktober 2019 sebesar -829 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 129.18miliar pada akhir Desember 2019, lebih tinggi dibandingkan dengan USD 126.63miliar pada akhir November 2019.

IHSG ditutup lebih tinggi di 6,299.54 (+4.79% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti BBCA, BBRI, BMRI, HMSP, dan TPIA naik sebesar 6.45%, 7.58%, 10.04%, 8.53% dan 10.96% MoM. Indeks menutup tahun di posisi positif karena membaiknya sentiment pasar saham di global dan beberapa sentimen positif secara global termasuk dengan membaiknya persyaratan perdagangan AS-Tiongkok dengan harapan bahwa perjanjian tersebut akan di tandatangani pada tanggal 15 Januari 2020. Di sisi lain, berlanjutnya kenaikan dari PMI (Indeks Pembelian yang dilakukan oleh level Manajer) di negara-negara Asia Utara serta melambungnya ekspor Korea pada bulan Desember menjadi tanda positif bahwa pertumbuhan global diperkirakan akan melaju di 2020. Dari sisi domestik, inisiatif positif terlihat dari pemerintah yang mendorong undang-undang omnibus dan ketenagakerjaan yang dibutuhkan untuk untuk menggairahkan uang masuk Investasi dari Luar Negeri. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 11.67% MoM. BWPT (Eagle High Plantations) dan SIMP (Salim Ivomas Pratama) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 65.26% dan 19.34% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Pertambangan yang naik sebesar 10.78% MoM. PSAB (J Resources Asia Pasific) dan ADRO (Adaro Energy) mencatat kenaikan sebesar 30.65% dan 26.42% MoM. Di sisi lain, Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi mencatat performa paling buruk diantara yang terbaik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 1.36% MoM. MAMI (Mas Murni Indonesia) dan POOL (Pool Advista Indonesia), menjadi pendorong utama, naik sebesar 86.41% dan 78.78% MoM.

Kami tetap selektif pada saham-saham yang memiliki kekuatan dalam menjaga harga, dan tata kelola perusahaan yang disiplin tinggi. Kami lebih menekankan pada pengelolaan ekspektasi laba bersih dengan pendekatan yang lebih konservatif dibandingkan pertumbuhan dan memperhitungkan nilai dari itu dan juga mengingat forex, tingkat leverage dan kemampuan untuk menghasilkan arus kas.

Disclaimer:
Smartlink Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

Allianz